

SURAT TUGAS

Nomor: 145-R/UNTAR/PENELITIAN/VIII/2023

Rektor Universitas Tarumanagara, dengan ini menugaskan kepada saudara:

1. **DENRICH SURYADI, M.Psi., Psikolog**
2. **MEYLISA PERMATA SARI, S.Psi., M.Sc.**
3. **MICHAEL HOUSEN**
4. **CUT SALMA KOMALA THAYEB**

Untuk melaksanakan kegiatan penelitian/publikasi ilmiah dengan data sebagai berikut:

Judul : Gambaran School Belongingsness pada siswa SMPN 1 Sijuk Kabupaten Belitung
Nama Media : SERINA VI UNTAR 2023
Penerbit : UNTAR
Volume/Tahun :
URL Repository :

Demikian Surat Tugas ini dibuat, untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan melaporkan hasil penugasan tersebut kepada Rektor Universitas Tarumanagara

29 Agustus 2023

Rektor



UNIVERSITAS TARUMANAGARA
REKTOR



Prof. Dr. Ir. AGUSTINUS PURNA IRAWAN

Print Security : f5b74578d43b69fcfc8d7a664f98d36f

Disclaimer: Surat ini dicetak dari Sistem Layanan Informasi Terpadu Universitas Tarumanagara dan dinyatakan sah secara hukum.

Lembaga

- Pembelajaran
- Kemahasiswaan dan Alumni
- Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat
- Penjaminan Mutu dan Sumber Daya
- Sistem Informasi dan Database

Fakultas

- Ekonomi dan Bisnis
- Hukum
- Teknik
- Kedokteran
- Psikologi
- Teknologi Informasi
- Seni Rupa dan Desain
- Ilmu Komunikasi
- Program Pascasarjana

Jakarta, 22 Mei 2023

No : **028P-LOA-Serina/VI/Untar/V/2023**
Perihal : Penerimaan Artikel
Lampiran : Hasil *Review* dan Form Registrasi

Yth. Bapak/ Ibu **Denrich Suryadi, Meylisa Permata Sari, Michael Housen, Cut Salma Komala Thayeb, Nur Laeli Fentilia, Riska Andini Hasnabila, dan Reynaldi Salim**
Universitas Tarumanagara

Dengan hormat,

Bersama ini kami informasikan bahwa artikel Bapak/Ibu dengan judul: **“GAMBARAN SCHOOL BELONGINGNESS PADA SISWA DI SMPN 1 SIJUK KABUPATEN BELITUNG”** dengan ID Artikel: **028P**

Dinyatakan: **diterima untuk dipresentasikan pada Serina Untar VI 2023**

Hasil *review* dan luaran artikel akan kami informasikan selanjutnya setelah kami menerima naskah yang sudah lengkap (*full paper*) dari Bapak/Ibu. FULL PAPER artikel diunggah langsung ke serina@untar.ac.id dengan subjek email dan nama file NO.ID – FULL PAPER - NAMA LENGKAP PENULIS PERTAMA paling lambat tanggal 27 Mei 2023.

Berikut kami lampirkan form registrasi. Kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat segera melakukan **registrasi paling lambat tanggal 23 Mei 2023**

Selanjutnya kami mengundang Bapak/Ibu hadir dan berpartisipasi untuk mempresentasikan artikel dalam acara Serina Untar VI 2023 pada tanggal 25 Mei 2023 yang dilaksanakan secara daring. Atas keikutsertaan dan perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

Hormat Kami,
Ketua Panitia Serina Untar VI 2023



SERINA VI
UNTAR 2023

Ade Adhari, S.H., M.H.

Lembaga

- Pembelajaran
- Kemahasiswaan dan Alumni
- Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat
- Penjaminan Mutu dan Sumber Daya
- Sistem Informasi dan Database

Fakultas

- Ekonomi dan Bisnis
- Hukum
- Teknik
- Kedokteran
- Psikologi
- Teknologi Informasi
- Seni Rupa dan Desain
- Ilmu Komunikasi
- Program Paicasarjana

No: 028P/PEM/SERINAVI/UNTAR/2023

SERTIFIKAT

DIBERIKAN KEPADA

Denrich Suryadi

SEBAGAI

PEMAKALAH

DENGAN JUDUL

Gambaran School Belongingness pada Siswa SMPN 1 Sijuk
Kabupaten Belitung

Seri Seminar Nasional Universitas Tarumanagara VI 2023

“Membangun Resiliensi Ekonomi Nasional dalam Rangka Menghadapi Resesi Global”

KAMIS, 25 MEI 2023



Ir. Jap Tji Beng, MMSI., M.Psi., Ph.D., P.E., M.ASCE
Ketua LPPM Universitas Tarumanagara



Ade Adhari S.H., M.H.
Ketua Panitia Serina VI Untar 2023

GAMBARAN *SCHOOL BELONGINGNESS* PADA SISWA DI SMPN 1 SIJUK KABUPATEN BELITUNG

Denrich Suryadi¹, Meylisa Permata Sari², Michael Housen, Cut Salma Komala
Thayeb, Nur Laeli Fentilia, Riska Andini Hasnabila, dan Reynaldi Salim

¹Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: denrichs@fpsi.untar.ac.id

²Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: meylisa.sari@fpsi.untar.ac.id

ABSTRACT

Student's attachment to their school (school belongingness) is an important aspect that can help students to be more motivated and achieve optimally at school as proposed by Goodenow (1993). Goodenow describes school belongingness as a condition when students feel personally accepted, valued, involved and supported in the social environment of the school so that they feel connected to and attached to their school. The results of the review conducted in the 2023 UNTAR Thematic KKN MBKM activities show that there is a phenomenon of low learning motivation in young students in the Belitung district which is one of the factors that Belitung teenagers prefer to work in the mines and make money easily and quickly compared to studying at school for years. This research was attended by 205 grade 7 and 8 students of SMPN 1 Sijuk Village, Belitung Regency. School belonging is measured using the Psychological Sense of School Membership Scale (PSSM). The PSSM reliability test using MacDonal'sW showed a score of 0.832 [0.799-0.866]. The results of the descriptive analysis show that the students of SMPN 1 Sijuk Village, Belitung Regency have a fairly high level of school belonging ($M = 3.75$, $SD = 0.39$). There was no significant difference in school belongingness between students in grades 7 and 8 ($t(203)=1.531$, $p>=0.05$). In addition to school belongingness which is quite high, this study also shows that there is no significant difference of teacher's treatment of students between classes.

Keywords: *School belongingness, student, school*

ABSTRAK

Keterikatan siswa dengan sekolahnya (school belongingness) merupakan aspek penting yang dapat membantu siswa untuk lebih termotivasi dan berprestasi secara optimal di sekolah yang dikemukakan oleh Goodenow(1993). Goodenow mendeskripsikan school belongingness sebagai kondisi ketika siswa merasa secara pribadi diterima, dihargai, dilibatkan dan didukung dalam lingkungan sosial sekolah sehingga muncul perasaan terhubung dengan dan lekat dengan sekolahnya. Hasil tinjauan yang dilakukan dalam kegiatan MBKM KKN Tematik UNTAR 2023 menunjukkan adanya fenomena rendahnya motivasi belajar pada siswa remaja di kabupaten Belitung yang lebih memilih untuk bekerja di tambang dan menghasilkan uang dengan mudah dan cepat dibandingkan dengan belajar di sekolah selama bertahun-tahun. Penelitian ini diikuti oleh 205 orang siswa kelas 7 dan 8 SMPN 1 Desa Sijuk, Kabupaten Belitung. School belonging diukur menggunakan menggunakan Psychological Sense of School Membership Scale (PSSM). Uji reliabilitas PSSM menggunakan MacDonal'sW menunjukkan skor 0.832 [0.799-0.866]. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa siswa SMPN 1 Desa Sijuk Kabupaten Belitung memiliki school belongingness yang cukup tinggi ($M= 3.75$, $SD=0.39$). Tidak ada perbedaan school belonginess yang signifikan antara siswa kelas 7 dan 8 ($t(203)=1.531$, $p>=0.05$). Selain kelekatan terhadap sekolah yang cukup tinggi, penelitian ini juga menunjukkan adanya perlakuan pihak guru terhadap siswa antar kelas yang tidak jauh berbeda.

Kata kunci: *School belongingness, siswa, sekolah*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pada masa pendidikan di jaman sekarang ini, banyak faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya kualitas proses pendidikan pada siswa usia sekolah mulai dari sekolah dasar, menengah

pertama dan menengah atas. Kurikulum yang tepat, fasilitas sekolah yang lengkap, akreditasi sekolah dan pemenuhan standar sesuai dengan tujuan pendidikan sangat diperlukan untuk selalu diperbaharui secara berkala. Salah satu konsep pendidikan yang saat ini juga dianggap penting dan sebenarnya terbilang sudah cukup lama diteliti secara internasional adalah keterlibatan siswa dan rasa memiliki terhadap sekolah. Serupa dengan konsep *employee engagement*, faktor motivasi dan kemampuan seseorang juga dipengaruhi oleh seberapa besar ia memiliki keterikatan dengan organisasi, seberapa ia merasa memiliki dan menjadi bagian dalam organisasi.

School belonging adalah sebuah konstruk yang dianggap multidimensional yang menghubungkan antara komponen emosional dan perilaku yaitu dihargai, diterima dan termasuk di dalamnya (Allen, Slaten, Arslan, Roffey, Craig, & Vella-Bodrick, 2021). Perasaan memiliki siswa terhadap sekolahnya telah banyak menarik perhatian beberapa peneliti dan praktisi dalam beberapa tahun terakhir karena mampu memprediksi sejumlah besar penemuan dalam bidang pendidikan dan perkembangan. *School belonging* juga secara positif menyumbangkan sejumlah faktor yang membantu peningkatan keberfungsian akademik, kesehatan mental dan kesejahteraan (Allen, Kern, Vella-Brodrick, Hattie, & Waters, 2018; Arslan, Allen, & Ryan, 2020). Namun meskipun telah banyak ilmuwan dan pendidikan yang menyadari pentingnya *school belonging* terhadap prestasi siswa, penelitian dalam intervensi kelas dan lingkungan sekolah masih relatif jarang dilakukan. Terakhir ada beberapa strategi dan intervensi yang tersedia bagi sekolah untuk mentargetkan peningkatan *school belonging*.

School belonging ditentukan oleh berbagai faktor, termasuk prestasi dan motivasi akademik, karakteristik pribadi, hubungan sosial, karakteristik demografis, iklim sekolah, dan partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Allen, Vella-Brodrick, dan Waters, (2016); Allen dan Kern, (2017); Allen, Kern, Vella-Brodrick, Hattie, dan Waters (2018) menunjukkan bahwa *school belonging* memberikan dampak yang signifikan bagi siswa karena dikaitkan dengan hasil akademik, penyesuaian psikologis, kesejahteraan, pembentukan identitas, kesehatan mental, dan kesehatan fisik secara konsisten dan dianggap sebagai aspek yang mendasar dari perkembangan siswa. Rasa memiliki terhadap sekolah dianggap sangat penting bagi remaja karena mereka berada dalam masa transisi dan pembentukan identitas, dan penelitian telah menemukan bahwa rasa memiliki sekolah menurun secara signifikan selama periode ini (Allen, Vella-Brodrick, dan Waters, 2016; Allen, Kern, Vella-Brodrick, Hattie, dan Waters, 2018).

Penelitian tambahan telah membuktikan bahwa relasi antara siswa dan guru akan memberikan landasan yang kuat terhadap peningkatan *school belongingness* (Allen, et.al, 2018). Namun menciptakan relasi siswa-guru yang kuat pastinya menghadapi tantangan. Ada kemungkinan guru merasakan tekanan karena adanya jadwal, ragam tanggungjawab terkait dengan peran mereka dan terhambat oleh masalah sistem. Namun membangun relasi antara siswa dan guru akan memberikan strategi yang dapat mendukung dari segi pencapaian, biaya yang rendah dan siap diterapkan dalam rangka membangun budaya *school belongingness*.

Definisi *School Belongingness*

Keterlibatan siswa dengan sekolah dikonsepsikan oleh Goodenow dan Grady sebagai *school belonging*. Dalam bahasa Indonesia, *school belonging* diterjemahkan sebagai kepemilikan sekolah namun karena konsep ini belum umum maka konsep awal *school belonging* masih akan digunakan. Allen, Vella-Brodrick, dan Waters (2016) mendeskripsikan *school belonging* sebagai kondisi ketika siswa merasa secara pribadi diterima, dihargai, dilibatkan dan didukung dalam lingkungan sosial sekolah. Penjelasan lain dari *school belonging* ini bahwa konsep ini melibatkan adanya perasaan terhubung dengan dan lekat dengan sekolahnya. Sebaliknya ketika siswa tidak merasakan

adanya keterikatan dengan sekolahnya maka mereka akan merasa diasingkan dan bukan menjadi warga sekolah (Willms, 2003). Konsep lain yang terhubung satu sama lain dengan *school belonging* adalah *school connectedness*, *school attachment*, *school membership* dan *school engagement* (Allen & Kern, 2017; Allen & Bowles, 2012; Libbey, 2004).

Psychological Sense of School Membership (PSSM) yang dikembangkan pada tahun 1993 merupakan salah satu ukuran untuk memastikan sejauh mana siswa merasakan perasaan memiliki sekolah (*school belonging*). Pada tahun 2003, sebuah konvensi internasional diadakan dan mengembangkan *Wingspread Declaration on School Connections* sebagai sebuah metode untuk meningkatkan rasa memiliki, hubungan dan keterikatan siswa dengan sekolah mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh *Program for International Student Assessment* (PISA) telah menyelidiki rasa memiliki dan ketidakpuasan terhadap siswa di seluruh dunia sejak tahun 2003 menunjukkan bahwa banyak siswa memiliki perasaan kurang memiliki sekolah atau *school belonging* cenderung rendah (Willms, 2003; Gillen-O'Neel & Fuligni, 2013). Pengumpulan data terbaru mereka terjadi pada tahun 2018 dan melibatkan sekitar 600.000 siswa yang mewakili 32 juta anak berusia 15 tahun (berusia antara 15 tahun 3 bulan) dan 16 tahun 2 bulan) dari 79 negara. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa di seluruh dunia kurang memiliki perasaan memiliki yang kuat terhadap sekolah. Rata-rata, sepertiga dari semua siswa yang disurvei merasa bahwa mereka bukan bagian dari sekolah mereka (PISA, 2018). Selain itu, mereka menemukan bahwa satu dari lima siswa merasa seperti orang luar di sekolah dan satu dari enam laporan merasa kesepian. Pada sebagian besar sistem pendidikan, siswa yang secara sosial ekonomi merasa kurang memiliki sekolah (PISA, 2018). Rata-rata siswa yang memiliki sekolah menurun sebesar 2% antara tahun 2015 dan 2018. Porsi siswa yang merasa tidak memiliki sekolah (*School Belonging* rendah) telah meningkat sejak tahun 2003 yang menunjukkan tren penurunan rasa memiliki sekolah secara global (Willms, 2003; Allen & Kern, 2017).

School belonging cenderung menurun seiring bertambahnya usia siswa, seperti yang ditunjukkan dalam beberapa studi penelitian yang berbeda. Dalam satu penelitian yang melibatkan siswa dari Amerika Latin, Asia, dan Eropa, peneliti Gillen-O'Neel dan Fuligni (2013) menemukan bahwa di masa kanak-kanak, siswa umumnya melaporkan tingkat kepemilikan sekolah yang tinggi. Namun, begitu siswa beralih ke sekolah menengah dan remaja, persepsi mereka tentang rasa memiliki sekolah turun secara signifikan.

Faktor yang mempengaruhi *School Belongingness*

Sebuah penelitian meta-analisis dari 51 studi pernah diadakan oleh Allen, et.al, (2018) dan penelitian ini mengidentifikasi bahwa ada beberapa faktor individu dan sosial yang mempengaruhi *school belonging* yaitu meliputi faktor akademik, karakteristik pribadi, hubungan sosial, karakteristik demografis, iklim sekolah, dan kegiatan ekstra kurikuler. Untuk banyak faktor penentu rasa memiliki sekolah (*school belonging*), kemungkinan masing-masing memiliki hubungan timbal balik dengan rasa memiliki siswa (*student belonging*). Artinya, mereka beroperasi baik sebagai anteseden atau konsekuensi.

Faktor akademik. Penelitian telah mendokumentasikan pengaruh faktor akademik (yaitu prestasi, motivasi, tahan banting, minat sekolah) terhadap kepemilikan sekolah siswa (Allen, et.al, 2018; Abdollahi, Panahipour, Tafti, & Allen, 2020). Prestasi akademik, atau keterampilan dan kompetensi seseorang di sekolah, telah diidentifikasi sebagai prediktor substansial kepemilikan sekolah. Misalnya, penelitian telah menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa (IPK), ukuran umum prestasi akademik, secara positif terkait dengan kepemilikan sekolah. Artinya, siswa yang memiliki IPK lebih tinggi memiliki tingkat kepemilikan sekolah yang lebih tinggi (Allen & Kern,

2017). Studi juga menemukan beberapa ukuran motivasi akademik menjadi penentu sekolah milik siswa. Motivasi akademik meliputi perilaku seperti penyelesaian pekerjaan rumah, menetapkan tujuan, harapan keberhasilan, dan usaha dan keterlibatan dalam kelas (Anderman, 2003). Goodenow dan Grady menemukan masing-masing sub-bagian motivasi akademik ini menjadi prediktor signifikan persepsi siswa tentang sekolah. Penelitian yang lebih baru telah mereplikasi temuan ini, menunjukkan bahwa motivasi akademik memainkan peran penting dalam mengembangkan *school belonging* (dalam Allen & Kern, 2017). Selain itu, nilai yang dirasakan siswa tentang sekolah mempengaruhi rasa memiliki sekolah mereka: ketika mereka menganggap tugas dan pendidikan mereka sebagai pelajaran, bermakna, dan berharga, mereka lebih mungkin untuk melaporkan kepemilikan sekolah yang lebih besar (Anderman, 2003).

Karakteristik pribadi. Karakteristik pribadi mengacu pada kualitas, ciri, kepribadian, emosi, dan atribut khas siswa, dan telah secara konsisten diidentifikasi sebagai penentu substansial dari kepemilikan sekolah (Allen & Kern, 2017; Allen, et.al, 2018). Karakteristik pribadi dapat diklasifikasikan sebagai positif atau negatif. Karakteristik pribadi yang positif seperti harga diri, efikasi diri, pengaruh positif, dan regulasi emosi yang efektif telah terbukti membantu menumbuhkan rasa memiliki siswa di sekolah. Sebuah studi yang dilakukan oleh Ma (2003) menemukan bahwa harga diri siswa memiliki dampak terbesar pada *school belonging* dibandingkan dengan semua faktor pribadi lainnya. Sebaliknya, karakteristik pribadi yang negatif seperti kecemasan, gejala depresi, stres yang meningkat, afek negatif, dan penyakit mental dapat menurunkan persepsi siswa tentang kepemilikan sekolah (Allen & Kern, 2017). Ketidakstabilan emosional juga dikatakan dapat memengaruhi kepemilikan sekolah dengan memengaruhi pengalaman pendidikan siswa secara negatif (Allen, et.al, 2018).

Hubungan sosial. Menurut Allen dan Kern (2017), hubungan sosial mempengaruhi bagaimana siswa mengembangkan *school belongingness* (perasaan memiliki sekolah) di sekolah. Hubungan sosial yang dimaksud adalah seberapa intens relasi dan interaksi sosial yang dapat dibentuk oleh siswa selama menjalani kegiatan akademik di sekolah. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Slaten, et.al (2016) menemukan adanya korelasi positif yang besar antara kepemilikan sekolah dan hubungan sosial yang positif dengan teman sebaya, guru, dan orang tua. Dukungan, penerimaan, dan dorongan dari sumber-sumber sosial ini dapat membantu siswa mengembangkan perasaan bahwa mereka terhubung dengan sekolah dan mengidentifikasi diri dengan sekolah mereka (Allen & Kern, 2017; Allen, et.al, 2018).

Teman sebaya. Hubungan teman sebaya telah diidentifikasi sebagai kontributor langsung untuk pengembangan siswa sekolah milik. Menurut Osterman (2000) dan Slaten, Ferguson, Allen, Brodrick, dan Waters (2016), hubungan sosial yang positif dengan teman sebaya melibatkan perasaan penerimaan, koneksi, dorongan, dukungan akademis dan sosial, kepercayaan, kedekatan, dan kepedulian. Kualitas seperti itu dalam hubungan teman sebaya dapat secara signifikan memfasilitasi perasaan siswa tentang sekolah. Ketika siswa ditolak atau tidak didukung oleh rekan-rekan mereka, mereka mungkin mengalami kecemasan, stres, dan keterasingan (Slaten, et.al, 2016). Hal ini mengubah persepsi mereka tentang sekolah karena lingkungan sekolah sekarang tampak tidak menyenangkan dan menyusahkan, sehingga lebih sulit untuk mengidentifikasi dan terhubung dengan sekolah (Allen & Kern, 2017; Allen, et.al, 2018).

Orang tua. Hubungan dengan orang tua seseorang dapat memiliki implikasi yang signifikan terhadap perasaan sekolah siswa, mengingat bahwa orang tua biasanya menyediakan hubungan sosial pertama siswa. Hubungan orang tua yang positif meliputi orang tua yang memberikan dukungan akademis dan sosial, komunikasi yang sehat, dorongan, kasih sayang, penerimaan, dan keamanan (Pittman & Richmond, 2007). Kualitas seperti itu dalam hubungan orang tua-anak telah

ditunjukkan untuk menumbuhkan rasa memiliki siswa di sekolah dengan mempengaruhi hubungan yang mereka rasakan dengan lingkungan sekolah mereka (Allen, et.al, 2018).

Guru. Guru telah diidentifikasi sebagai kontributor penting untuk perasaan memiliki siswa di sekolah. Beberapa studi akademis yang telah dilakukan oleh Willms (2003) dan Allen, et.al, (2018) telah mengidentifikasi dukungan guru sebagai prediktor terkuat dari kepemilikan sekolah dibandingkan dengan dukungan dari teman sebaya atau orang tua. Guru dapat membantu menanamkan rasa memiliki sekolah dengan mengembangkan iklim kelas yang aman dan sehat, memberikan dukungan akademik dan sosial, membina menghormati sesama, dan memperlakukan siswa secara adil. Guru juga menurut Allen dan Kern (2017) dapat meningkatkan perasaan memiliki sekolah dengan bersikap ramah, mudah didekati, dan berusaha untuk terhubung dengan siswanya. Praktik pengajaran yang tampaknya meningkatkan *school belongingness* di sekolah adalah pembelajaran merakit, adanya pujian terhadap perilaku dan kinerja positif yang memungkinkan siswa memiliki otonomi di dalam kelas, dan praktik pengajaran menggunakan pemberian harapan yang tinggi kepada siswa (Willms, 2003; Allen & Kern, 2017; Allen, et.al, 2018).

Karakteristik demografis juga dikaitkan dengan perbedaan *school belongingness* yang terdiri dari aspek jenis kelamin, ras dan etnis, iklim sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler. **Jenis kelamin.** Hubungan antara jenis kelamin dan *school belonging* sebagian besar meragukan karena beberapa penelitian menghasilkan hasil yang bertentangan satu sama lain. Beberapa penelitian oleh Osterman (2000) dan Allen dan Kern (2017) telah menemukan perbedaan jenis kelamin dalam mempersepsikan kepemilikan sekolah (*school belongingness*) dengan menunjukkan bahwa perempuan memiliki rasa memiliki sekolah yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Sementara penelitian lain menemukan efek sebaliknya dan menyimpulkan bahwa laki-laki memiliki *school belongingness* yang lebih tinggi daripada perempuan (Bonny, Britto, Klostermann, Hornung, & Slap, 2000). Penelitian lain seperti yang dilakukan oleh Libbey (2004) menunjukkan bahwa kepemilikan sekolah sama sekali tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin.

Ras dan etnis. Serupa dengan jenis kelamin, beberapa penelitian tentang pengaruh ras dan etnis pada *school belonginnessg*, salah satunya yang dilakukan oleh Allen dan Kern (2017) telah menemukan hubungan yang signifikan antara keduanya, sementara penelitian lain bertentangan dengan temuan ini. Sebagai contoh, studi yang dilakukan oleh Bonny, et.al, (2000) menemukan bahwa siswa kulit hitam mengalami perasaan yang lebih rendah dari sekolah dibandingkan dengan siswa kulit putih, namun penelitian lain menemukan pola yang berlawanan atau tidak menemukan pengaruh signifikan ras pada *school belongingness* sama sekali (Allen & Kern, 2017).

Iklim sekolah. Iklim sekolah dapat memiliki konsekuensi yang signifikan bagi siswa yang merasa seperti mereka berada di sekolah. Iklim sekolah secara luas mengacu pada perasaan yang terkait dengan lingkungan dan kualitas sekolah; itu dianggap memiliki dimensi fisik (misalnya kecukupan bangunan), sosial (misalnya hubungan interpersonal), dan akademik (misalnya kualitas pengajaran). Iklim sekolah mempengaruhi rasa memiliki sekolah melalui dukungan (atau ketiadaan) perasaan siswa akan hubungan dan keterikatan dengan sekolah mereka (Ma, 2003; Allen, Vella-Brodrick, & Waters 2018). Salah satu aspek penting dari iklim sekolah adalah keamanan sekolah, yaitu seberapa aman siswa merasa di sekolah (Allen, Vella-Brodrick, & Waters 2018) . Ini mencakup variabel seperti kebijakan keamanan sekolah, penggunaan disiplin, prevalensi intimidasi, dan keadilan. Keamanan sekolah dianggap sebagai penentu penting kepemilikan sekolah. Persepsi yang lebih tinggi tentang keamanan sekolah dikaitkan dengan siswa yang memiliki perasaan memiliki sekolah yang lebih besar.

Kegiatan ekstrakurikuler. Penelitian telah menunjukkan bahwa terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat secara positif mempengaruhi persepsi siswa tentang kepemilikan sekolah menurut Slaten, et.al, (2016). Sebagai contoh, dalam penelitian Knifsend dan Graham (2012) ditemukan bahwa siswa yang berpartisipasi dalam dua kegiatan ekstrakurikuler melaporkan perasaan memiliki sekolah yang lebih besar dibandingkan dengan siswa yang berpartisipasi dalam kurang dari dua kegiatan. Studi lain telah mereplikasi hubungan ini, menyoroti pentingnya berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan rasa memiliki sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler menurut Allen, Vella-Brodrick, dan Waters (2016) dapat mempengaruhi rasa memiliki sekolah dengan menyediakan interaksi kolaboratif dan jangka panjang antara siswa dan teman sebayanya.

Dalam beberapa penelitian mengenai *school belongingness*, relasi antara guru, sekolah dan siswa dianggap penting dan kemudian akan berfokus secara khusus pada konsep *school belongingness*. Melanjutkan penelitian yang dilakukan oleh Suryadi, Sari, dan Koropit (2022), penelitian *school belongingness* di masa pandemi sangat mempengaruhi para siswa di 3 sekolah swasta di Jakarta. Motivasi akademis terbilang cukup sedang dengan adanya kebutuhan untuk relasi dengan guru dan teman yang cukup tinggi dan keikutsertaan siswa dengan kegiatan ekstrakurikuler/organisasi sekolah. *School belongingness* dapat didukung melalui evaluasi dan intervensi khususnya ketika mengidentifikasi pentingnya peran guru dan tantangan menjalin relasi antara siswa dan guru dalam meningkatkan *school belongingness*. Secara umum, *school belongingness* ini juga dapat dikembangkan pada penerapannya secara praktis di sekolah negeri/swasta, di kota besar maupun desa untuk membantu meningkatkan pencapaian prestasi para mahasiswa.

Rumusan Masalah

Dengan melihat manfaat signifikan dari *school belongingness* ini, maka penelitian ini mencoba untuk menemukan gambaran *school belongingness* pada remaja siswa SMPN 1 Sijuk Kabupaten Belitung sebagai langkah penelitian selanjutnya. Masih kurangnya penelitian yang membahas tentang *school belongingness* di Indonesia juga menimbulkan rasa ingin tahu yang besar untuk melakukan studi lanjutan menemukan fakta lebih mendalam mengenai *school belongingness* dan seberapa penting konsep ini diperlukan untuk dikembangkan pada para siswa di seluruh Indonesia.

METODE PENELITIAN

Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa SMPN 01 Sijuk Kabupaten Belitung kelas 7 dan 8 yang berstatus aktif, berusia 13-15 tahun, dan berdomisili di Desa Sijuk Kabupaten Belitung. Peneliti akan menggunakan *purposive sampling* untuk mengumpulkan sampel penelitian dengan menghubungi Kepala Sekolah dan meminta ijin untuk melakukan penelitian di SMPN 01 Sijuk Kabupaten Belitung. Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan etika penelitian karena terdapat partisipan yang berada di bawah usia 17 tahun sehingga *informed consent* perlu diberikan oleh orang tua/wali dari partisipan dan pihak sekolah merupakan wali saat siswa dalam lingkungan sekolah. Pengambilan data dilakukan pada pada hari Senin tanggal 20 Maret 2023 berlokasi dalam ruangan kelas 7 dan 8 SMPN 01 Sijuk Kabupaten Belitung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini diikuti oleh 205 orang siswa kelas 7 dan 8 SMPN 1 Sijuk, Kabupaten Belitung. *School belongingness* diukur menggunakan menggunakan *Psychological Sense of School Membership Scale* (PSSM). Uji reliabilitas PSSM menggunakan MacDonal'd's W menunjukkan

skor 0.832 [0.799-0.866] yang menunjukkan bahwa PSSM reliabel untuk mengukur *school belongingness* di sekolah ini. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa siswa SMPN 1 Sijuk Kabupaten Belitung memiliki *school belongingness* yang cukup tinggi ($M= 3.75$, $SD=0.39$). Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMPN 1 Sijuk Kabupaten Belitung memiliki keterikatan terhadap sekolahnya melalui penerimaan diri sebagai bagian dari sekolah, penerimaan dari pihak guru dan teman, dan keterlibatan siswa dengan sekolah. Tidak ada perbedaan *school belongingness* yang signifikan antara siswa kelas 7 dan 8 ($t(203)=1.531$, $p>=0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan keterikatan siswa kelas 7 dan kelas 8 terhadap sekolahnya melalui adanya kesamaan perlakuan dan penerimaan dari guru dan teman dan kesamaan partisipasi siswa dalam kegiatan sekolahnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian ini diperoleh gambaran bahwa siswa SMPN 1 Sijuk Kabupaten Belitung memiliki keterikatan yang cukup tinggi terhadap sekolahnya. Hal ini menunjukkan bahwa ada penerimaan diri sebagai bagian dari sekolah, penerimaan dari pihak guru dan teman, dan keterlibatan siswa dengan kegiatan sekolah SMPN 1 Sijuk Kabupaten Belitung. Perasaan diterima dan diakui sebagai bagian dari sekolah, mendapatkan perlakuan dan penerimaan baik dari guru dan teman serta adanya keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan sekolah akan membantu siswa untuk memperoleh kesejahteraan psikologis dan meningkatkan motivasi akademis.

Dalam penelitian ini juga ditemukan seorang siswa kelas 7 yang memiliki *school belongingness* yang rendah, terutama pada aspek penerimaan dari pihak guru dan teman. Hal ini menunjukkan siswa tersebut mempersepsikan bahwa meskipun ia merasa diterima dan menjadi bagian dari sekolah, ia merasa tidak diterima oleh guru dan teman sekolahnya. Kesenjangan persepsi ini akan disampaikan ke pihak sekolah untuk menjadi bahan pertimbangan sekolah untuk membantu siswa tersebut secara khusus.

Saran yang diberikan kepada pihak SMPN 1 Sijuk Kabupaten Belitung adalah meningkatkan berbagai usaha untuk membuat siswa merasa lebih nyaman, diterima dan menjadi bagian dari sekolah secara merata dengan mengajak semua siswa untuk berperan aktif, mengajak alumni untuk menyumbangkan ilmu bagi para adik kelasnya melalui kegiatan edukasi karir, berbagi pengalaman atau membuat kegiatan melibatkan adik kelasnya, meningkatkan kualitas komunikasi dan relasi antara guru dan siswa, membuat acara keakraban antara guru dan siswa, kerjasama guru dan siswa dalam kepanitiaan acara, kerjasama antara kakak dan adik kelas dalam kegiatan sekolah, dan lainnya. Saran lainnya adalah membentuk ikatan alumni SMPN 1 Sijuk untuk tetap menjaga silaturahmi dengan pihak pengelola sekolah sehingga keterlibatan siswa dan alumni terhadap sekolahnya terus berlangsung dan berjalan lebih baik lagi.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Tarumanagara yang telah memberikan dukungan secara materiil dan moril kepada tim penelitian. Tim mengucapkan juga terima kasih kepada bapak Nizar, S.Pd. selaku kepala sekolah SMPN 1 Sijuk, ibu Leta Martia, S.Pd. selaku guru koordinator SMPN 1 Sijuk dan semua siswa kelas 7 dan 8 yang telah berkenan memberikan ijin penelitian dan mendukung pelaksanaan penelitian ini sebagai partisipan penelitian.

REFERENSI

Abdollahi, A.; Panahipour, S.; Tafti, M. A.; Allen, K. A. (2020). "Academic hardiness as a mediator for the relationship between school belonging and academic stress". *Psychology in the Schools*, 345. doi:10.1080/00220671.2016.1261075. S2CID 151504643.

Allen, K. A.; Bowles, T. (2012). "Belonging as a Guiding Principle in the Education of Adolescents" (PDF). *Australian Journal of Educational and Developmental Psychology*, 12: 109 – via ERIC.

Allen, K., Vella-Brodrick, D., Waters, L. (2016). "Fostering School Belonging in Secondary Schools Using a Socio-Ecological Framework". *The Educational and Developmental Psychologist*, 33 (1): 97–121. doi:10.1017/edp.2016.5. ISSN 2059-0776.

Allen, K. & Kern, M.L.. (2017). *School Belonging in Adolescents: Theory, Research and Practice*. Springer Briefs in Psychology. Singapore: Springer Singapore. doi:10.1007/978-981-10-5996-4. ISBN 978-981-10-5995-7. S2CID 158362521.

Allen, K., Kern, M. L., Vella-Brodrick, D., Hattie, J., & Waters, L. (2018). "What Schools Need to Know About Fostering School Belonging: a Meta-analysis". *Educational Psychology Review*, 30 (1): 1–34. doi:10.1007/s10648-016-9389-8. ISSN 1040-726X. S2CID 151358354.

Allen, K.A, Slaten, C.D., Arslan, G., Roffey, S., Craig, H., & Vella-Bodrick, D.A. (2021). School belonging: The importance of student and teacher relationships (Kern, M.L & Wehmeyer, M.L.(eds). *The Palgrave Handbook of Positive Education*, https://doi.org/10.1007/978-3-030-64537-3_21

Anderman, E. M. (2002). "School effects on psychological outcomes during adolescence". *Journal of Educational Psychology*, 94 (4): 795–809. doi:10.1037/0022-0663.94.4.795. ISSN 1939-2176.

Anderman, L. H. (2003). "Academic and Social Perceptions as Predictors of Change in Middle School Students' Sense of School Belonging". *The Journal of Experimental Education*, 72 (1): 5–22. doi:10.1080/00220970309600877. ISSN 0022-0973. S2CID 144659165.

Arslan, G.; Allen, K.; Ryan, T. (2020). "Exploring the Impacts of School Belonging on Youth Wellbeing and Mental Health]: A Longitudinal Study". *Child Indicators Research*. doi:10.1007/s12187-020-09721-z. S2CID 213584348.

Azwar (2012). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Bonny, A.E., Britto, M. T., Klostermann, B.K., Hornung, R.W., & Slap, G.B. (2000). "School Disconnectedness: Identifying Adolescents at Risk". *Pediatrics*, 106 (5): 1017–1021. doi:10.1542/peds.106.5.1017. ISSN 0031-4005. PMID 11061769. S2CID 31534423.

Goodenow, C. & Grady, K.E. (1993). "The Relationship of School Belonging and Friends' Values to Academic Motivation Among Urban Adolescent Students". *The Journal of Experimental Education*, 62 (1): 60–71. doi:10.1080/00220973.1993.9943831. ISSN 0022-0973.

Knifsend, C.A., & Graham, S. (2012). "Too Much of a Good Thing? How Breadth of Extracurricular Participation Relates to School-Related Affect and Academic Outcomes During Adolescence". *Journal of Youth and Adolescence*, 41(3): 379–389. doi:10.1007/s10964-011-9737-4. ISSN 0047-2891. PMID 22160442. S2CID 207206995.

Libbey, H. P. (2004). Measuring student relationships to school: Attachment, bonding, connectedness, and engagement. *Journal of School Health*, 74 (7), 274–283. doi:10.1111/j.1746-1561.2004.tb08284.x. PMID 15493704.

Ma, X. (2003). "Sense of Belonging to School: Can Schools Make a Difference?. *The Journal of Educational Research*, 96 (6): 340–349. doi:10.1080/00220670309596617. ISSN 0022-0671. S2CID 143643799.

Neel, C. G., & Fuligni, A. (2013). A Longitudinal Study of School Belonging and Academic Motivation Across High School" *Child Development*, **84** (2): 678–692. doi:10.1111/j.1467-8624.2012.01862.x. ISSN 1467-8624. PMID 23002809. S2CID 18239539.

Newman, B.M., Newman, P. R., Griffen, S., O'Connor, K., & Spas, J. (2007). The relationship of social support to depressive symptoms during the transition to high school. *Adolescence*. **42** (167): 441–459. ISSN 0001-8449. PMID 18047232.

"PISA 2018: Combined Executive Summary Report Report"(PDF). Secretary-General of the OECD. 2019. Retrieved June 7, 2020.

Pittman, L. D., & Richmond, A. (2007). "Academic and Psychological Functioning in Late Adolescence: The Importance of School Belonging". *The Journal of Experimental Education*, **75** (4): 270–290. doi:10.3200/JEXE.75.4.270-292. ISSN 0022-0973. S2CID 144378588.

Slaten, C. D. Ferguson, J. K., Allen, K., Brodrick, D., & Waters, L. (2016). "School Belonging: A Review of the History, Current Trends, and Future Directions". *The Educational and Developmental Psychologist*, **33** (1): 1–15. doi:10.1017/edp.2016.6. ISSN 2059-0776. S2CID 121176065.

Osterman, K. F. (2000). "Students' Need for Belonging in the School Community". *Review of Educational Research*, **70** (3), 323–367. doi:10.3102/00346543070003323. ISSN 0034-6543. S2CID 145656681.

Willms, J. D. (2003). *Student Engagement at School: A Sense of Belonging and Participation: Results from PISA 2000*. PISA. OECD. doi:10.1787/9789264018938-en. ISBN 978-92-64-01892-1.